

CARA MELIPATGANDAKAN PAHALA AMAL SHOLIH



123rf.com

Sebelumnya, kita bahas dulu **syarat** yang sangat mendasar dan prinsipil **diterimanya suatu amalan**, yaitu (<http://atsary.wordpress.com/2008/11/15/syarat-diterimanya-amal/>):

1. Amalan tersebut harus dilandasi keikhlasan hanya kepada Allah, sehingga pelaku amalan tersebut sama sekali tidak mengharapkan dengan amalannya tersebut kecuali wajah Allah *Ta'ala*.
2. Kaifiat pelaksanaan amalan tersebut harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam*.

Dalil dari kedua syarat ini disebutkan oleh Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*- di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kalian, siapa diantara kalian yang paling baik amalannya “. (QS. Al-Mulk : 2)

Al-Fudhoil bin 'Iyadh *Rahimahullah* berkata –sebagaimana dalam **Majmu' Al-Fatawa** karya Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (18/250)- menafsirkan firman Allah “*siapa di antara kalian yang paling baik amalannya*”, “(Yaitu) Yang paling ikhlasnya dan yang paling benarnya. Karena sesungguhnya amalan, jika ada keikhlasan akan tetapi belum benar maka tidak akan diterima, dan jika amalan itu benar akan tetapi tanpa keikhlasan maka juga tidak diterima, sampai amalan tersebut ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah yang hanya untuk Allah dan yang benar adalah yang berada di atas sunnah (Rasulullah)”.

Syarat Pertama : Pemurnian Keikhlasan Hanya Kepada Allah, dalilnya antara lain:

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*- berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (2) أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al quran) dengan kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)”. (QS. Az-Zumar: 2-3)

Dan Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam* juga telah menegaskan dalam sabda beliau :

"Sesungguhnya setiap amalan hanyalah tergantung dengan niat-niatnya dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan, maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasulNya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak dia raih atau karena wanita yang hendak dia nikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya". (HR. Bukhary-Muslim dari 'umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu*)

Keikhlasan yang diinginkan disini adalah mencakup dua perkara :

1. Lepas dari syirik *ashghar* (kecil) berupa *riya'* (ingin dilihat), *sum'ah* (ingin didengar), keinginan mendapatkan balasan duniawi dari amalannya dan yang semisalnya dari bentuk-bentuk kitidakhlasan, karena semua niat-niat diatas menyebabkan amalan yang sedang dikerjakan sia-sia, tidak ada artinya dan tidak akan diterima oleh Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*-.

Allah -*Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam hadits Qudsy:-

"Siapa saja yang beramal dengan suatu amalan apapun yang dia memperserikatkan Aku bersama selain Aku dalam amalan tersebut maka akan saya tinggalkan dia dan siapa yang dia perserikatkan bersama Aku". (HSR. Muslim dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*)

2. Lepas dari syirik *akbar* (besar), yaitu menjadikan sebahagian dari atau seluruh ibadah yang sedang dia amalkan untuk selain Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*-. Perkara kedua ini jauh lebih berbahaya, karena tidak hanya membuat ibadah yang sedang diamalkan sia-sia dan tidak diterima oleh Allah, bahkan membuat seluruh pahala ibadah yang telah diamalkan akan terhapus seluruhnya tanpa terkecuali.

Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*- berfirman mengancam Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam* dan seluruh Nabi sebelum beliau :

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelumnya : "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah seluruh amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Az-Zumar : 65)

Syarat Kedua : Pemurnian Ittiba' (pengikutan) Kepada Ar-Rasul *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam*.

Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*- menegaskan :

"Katakanlah : "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian," Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Ali 'Imran:31)

Maka siapa saja yang beramal dengan suatu ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam* maka amalan tersebut tertolak dan sia-sia di sisi Allah -'Azza wa Jalla-.

Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam* telah bersabda :

"Siapa saja yang mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini apa-apa yang bukan darinya maka dia tertolak". (HSR. Bukhary-Muslim dari 'A'isyah *Radhiallahu 'anha*). Dan dalam lafadz Imam Muslim, "Siapa saja yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada tuntunan kami padanya maka amalan itu tertolak".

Maka kita katakan bahwa tidak akan terwujud *ittiba'* sampai ibadah yang dilakukan sesuai dengan apa yang datang dari Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam* dalam 6 perkara, yaitu:

- a. Sebab Pelaksaaannya.
- b. Jenisnya.
- c. Ukurannya.
- d. Sifatnya.
- e. Waktu Pelaksanaannya.
- f. Tempat Pelaksanaannya.

Selengkapnya baca situs di atas. Baca juga: <http://muslim.or.id/manhaj/agar-amalan-kita-diterima-di-sisi-allah.html>; <http://abufawaz.wordpress.com/2012/04/28/syarat-syarat-utama-diterimanya-amal-ibadah/> atau <http://rumaysyo.com/belajar-islam/jalan-kebenaran/2899-dua-syarat-diterimanya-ibadah.html>

Tentunya, harus menghindari bid'ah, agar amalannya tidak tertolak

عن أم المؤمنين أم عبدالله عائشة رضي الله عنها قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد " رواه البخاري ومسلم , وفي رواية لمسلم " من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد "

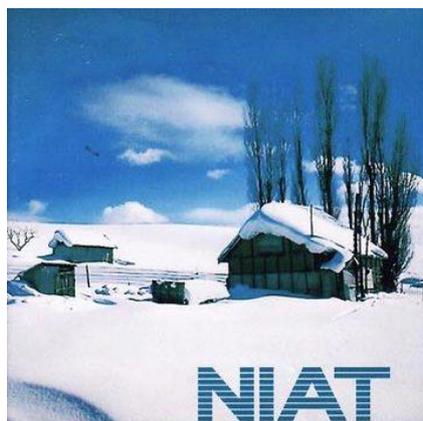
Dari Ummul mukminin, Ummu 'Abdillah, 'Aisyah radhiallahu 'anha, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak".

(Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Muslim : "Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai urusan kami, maka dia tertolak") [Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718]

Jika masih ada syubhat tentang bid'ah hasanah bisa membaca situs: <http://muslim.or.id/manhaj/umar-imam-syafii-berbicara-tentang-bidah-hasanah.html>; <http://abuzuhriy.com/salah-kaprah-dalam-memahami-bidah-hasanah/>; atau <http://pecintamanhajsalaf.wordpress.com/2011/09/24/bidah-menurut-imam-syafii/>

Selanjutnya, berikut ini kami sajikan kiat-kiat beramal yang bisa melipatgandakan pahalanya (dengan mengutip dari berbagai sumber)

1. Menggandakan Niat (<http://firanda.com/index.php/artikel/aqidah/233-multi-niat-multi-pahala>)



ustadzmuslim.com

Ibnu Qudaamah berkata : Sebagian para salaf berkata, "Sungguh aku lebih senang jika pada setiap yang aku lakukan terdapat sebuah niat, sampai-sampai pada makanku, minumku, tidurku, dan ketika masuk ke dalam wc, serta pada semua yang bisa diniatkan untuk

mendekatkan diri kepada Allah”. Karena semua yang menjadi sebab tegaknya badan dan luangnya hati adalah bagian dari kepentingan agama, maka, siapa saja yang meniatkan makannya sebagai bentuk ketakwaan dalam beribadah, menikah untuk menjaga agamanya, menyenangkan hati keluarganya, dan agar bisa memiliki anak yang menyembah Allah setelah wafatnya maka ia akan diberi pahala atas semua hal itu. Jangan kamu remehkan sedikitpun dari gerakanmu dan kata-katamu, dan hisablah dirimu sebelum engkau dihisab, dan luruskanlah sebelum engkau melakukan apa yang engkau lakukan, dan juga perhatikanlah niatmu terhadap hal-hal yang engkau tinggalkan. (Mukhtashor Minhaaj Al-Qoosshidiin hal 363)

Contoh praktek Multi Niat Pada Satu Amalan Sholeh

Ibnu Qudaamah Al-Maqdisi rahimahullah berkata :

الطاعات، وهى مرتبطة بالنيات فى أصل صحتها، وفى تضاعف فضلها، وأما الأصل، فهو أن ينوى عبادة الله تعالى لا غير، فإن نوى الرياء صارت معصية . وأما تضاعف الفضل، فبكثر النيات الحسنة، فإن الطاعة الواحدة يمكن أن ينوى بها خيرات كثيرة، فيكون له بكل نية ثواب، إذ كل واحدة منها حسنة، ثم تضاعف كل حسنة عشر أمثالها

“Ketaatan-ketaatan berkaitan dengan niat dari sisi sahnya ketaatan tersebut dan dari sisi berlipat gandanya ganjaran/pahala ketaatan tersebut. Adapun dari sisi sahnya maka hendaknya ia berniat untuk beribadah kepada Allah saja dan bukan kepada selain-Nya, jika ia meniatkan riya maka ketaatan tersebut berubah menjadi kemaksiatan.

Adapun dari sisi berlipat gandanya pahala, yaitu dengan banyaknya niat-niat baik. Karena satu ketaatan memungkinkan untuk diniatkan banyak kebaikan, maka baginya pahala untuk masing-masing niat. Karena setiap niat merupakan kebaikan, kemudian setiap kebaikan akan dilipat gandakan menjadi 10 kali lipat” (Mukhtashor Minhaaj Al-Qosshidiin hal 362)

Diantara contoh praktek menggandakan niat-niat kebaikan dalam satu amalan adalah :
Duduk di mesjid

Ibnu Qudaamah berkata :

“Sebagai contoh duduk di masjid, maka sesungguhnya hal itu adalah salah satu amalan ketaatan, dengan hal itu seseorang bisa meniatkan niat yang banyak seperti meniatkan dengan masuknya menunggu waktu sholat, iktikaf, menahan anggota badan (dari maksiat – pent), menolak hal-hal yang memalingkan dari Allah dengan mempergunakan seluruh waktunya untuk di masjid, untuk dzikir kepada Allah dan yang semisalnya. Inilah cara untuk memperbanyak niat maka qiyaskanlah dengan hal ini amalan-amalan ketaatan lainnya karena tidak ada satu ketaatanpun melainkan dapat diniatkan dengan niat yang banyak.” (Mukhtashor Minhaaj Al-Qosshidiin hal 362)

Multi Niat Juga Berlaku Pada Perkara-Perkara Mubah

Sebagaimana penjelasan di atas bahwasanya perkara-perkara mubah jika dikerjakan dengan niat yang baik maka bisa berubah menjadi bernilai ibadah. Oleh karenanya sungguh kita telah merugi dan telah membuang banyak waktu dan tenaga dalam urusan dunia jika kita tidak meniatkannya untuk akhirat..terlalu banyak pahala tidak kita raih. Ibnu Qudaamah berkata:

“Tidak ada satu perkara yang mubah kecuali mengandung satu atau beberapa niat yang dengan niat-niat tersebut berubahlah perkara mubah menjadi qurbah (berpahala), sehingga dengannya diraihlah derajat-derajat yang tinggi. Maka sungguh besar kerugian orang yang lalai akan hal ini, dimana ia menyikapi perkara-perkara yang mubah (*seperti makan, minum, dan tidur) sebagaimana sikap hewan-hewan ternak.

Dan tidak selayaknya seorang hamba menyepelkan setiap waktu dan betikan-betikan niat, karena semuanya akan dipertanyakan pada hari kiamat, “Kenapa ia melakukannya?”, “Apakah yang ia niatkan?”. Contoh perkara mubah yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah parfum (minyak wangi), ia memakai minyak wangi dengan niat untuk mengikuti sunnah Nabi, untuk memuliakan masjid, untuk menghilangkan bau tidak enak yang mengganggu orang yang bergaul dengannya” (Mukhtasor minhaaj Al-Qoosidhiin hal 362-363)

Sebagai contoh menggandakan niat dalam perkara-perkara mubah adalah tatkala makan dan minum

1. Untuk menguatkan tubuh agar bisa beribadah kepada Allah
2. Merenungkan nikmat Allah, sebagai pengamalan firman Allah “Apakah manusia tidak melihat kepada makanannya?” (QS ‘Abasa : 24)
3. Mensyukuri nikmat Allah
4. Berusaha menerapkan sunnah Nabi tatkala makan dan minum

Selengkapnya baca situs tersebut, disitu disebutkan berbagai dalil dan berbagai amalan yang bisa dilakukan dengan banyak niat, PENTING!

2. Beramal Di Waktu yang Utama



kajiansunnah.net

Pada asalnya, setiap amalan kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Namun terkadang pula bisa dilipatgandakan 700 kali lipat, bahkan lebih. Di antara sebabnya adalah karena amalan kebaikan tersebut dikerjakan pada waktu yang utama. (Lihat Syarh Arba'in An Nawawiyah, Syaikh Ibnu Utsaimin, pada faedah hadits ke-37)

Dalam At Tamhid (6/41), Ibnu Abdil Bar menjelaskan maksud hadits ‘Seutama-utama do’a adalah do’a di hari Arofah’, beliau mengatakan, “Dalam penjelasan keutamaan hari Arofah, ini menunjukkan bahwa ada sebagian hari lebih utama dari hari lainnya. Namun, hal ini tentu saja hanya bisa diketahui dengan dalil.”

Dalam Zadul Ma’ad 1/54, Ibnul Qayyim mengatakan, “Allah subhanahu wa ta’ala tidaklah mengistimewakan suatu hari, tidak pula mengutamakan dan mengunggulkannya kecuali untuk menunjukkan istimewa dan mulianya hari tersebut ... Oleh karena itu, ini menunjukkan keutamaan suatu hari dan bulan dari yang lainnya.”

a. Berqurban dan berdzikir pada Hari Raya Idul Adha & Hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijah)

Terlebih dahulu kita perhatikan ayat berikut yang artinya, “Berdzikirlah (ingatlah) kalian pada Allah di ayyam ma’dudaat.” (QS. AL BAQOROH : 204)

Mengenai ‘ayyam ma’dudat’, Ibnu Umar dan mayoritas ulama mengatakan bahwa itulah hari tasyriq, yaitu 3 hari sesudah idul adha. Namun diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Atho’ bahwa ‘ayyam ma’dudat’ adalah empat hari yaitu hari nahr (idul adha) dan 3 hari sesudahnya. Namun pendapat yang pertama dari Ibnu Umar dinilai lebih tepat. (Lihat Lathoif Al Ma’arif, 314, Asy Syamilah)

Juga terdapat hadits dari Abu Daud dan dishohihkan oleh Syaikh Al Albani, dari Abdullah bin Qurth, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya semulia-mulianya hari di sisi Allah Tabaroka wa Ta’ala adalah yaumun nahr (idul adha) dan yaumul qarr (hari tasyriq).”

Ibnu Rojab dalam Latho’if Ma’arif hal. 314 berpendapat bahwa hari tasyriq yang lebih utama adalah hari yang pertama (11 Dzulhijah), kemudian hari kedua, lalu hari ketiga.

Hari-hari Tasyriq adalah hari untuk berdzikir & hari bersenang-senang menyantap makanan

Hal ini dapat dilihat dalam hadits berikut yang dikeluarkan oleh Ath Thohawiy dan Ahmad, dishohihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Ash Shohihah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian berpuasa pada hari-hari tasyriq ini. Ini adalah hari untuk makan dan minum.” Jadi pada hari tasyriq dilarang untuk berpuasa ketika itu. Begitu pula hari tasyriq adalah hari untuk berdzikir, mengingat kebesaran Allah.

Dari Nabishah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hari tasyriq adalah hari makan dan minum, juga berdzikir pada Allah.” Hadits ini dishohihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Al Jami’ Ash Shogir no. 4241. (<http://ihikmah.blogspot.com/2012/10/pahala-yang-berlimpah-di-haritasyriq.html>)

b. Sepuluh Hari Pertama Dzulhijah (<http://rumaysho.com/belajar-islam/amalan/3247-6-amalan-utama-di-awal-dzulhijah.html>)

Adapun keutamaan beramal di sepuluh hari pertama Dzulhijah diterangkan dalam hadits Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berikut,

« مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ ». يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ « وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ ».

“Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah).” Para sahabat bertanya: “Tidak pula jihad di jalan Allah?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun.” (HR. Abu Daud no. 2438, At Tirmidzi no. 757, Ibnu Majah no. 1727, dan Ahmad no. 1968, dari Ibnu ‘Abbas. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim)

Dalil lain yang menunjukkan keutamaan 10 hari pertama Dzulhijah adalah firman Allah Ta’ala,

وَلَيَالٍ عَشْرٍ

“Dan demi malam yang sepuluh.” (QS. Al Fajr: 2). Di sini Allah menggunakan kalimat sumpah. Ini menunjukkan keutamaan sesuatu yang disebutkan dalam sumpah. (Lihat *Taisir Karimir Rahman*, ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1420 H, hal. 923)

Makna ayat ini, ada empat tafsiran dari para ulama yaitu: sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Ramadhan dan sepuluh hari pertama bulan Muharram. (*Zaadul Masiir*, Ibnu Jauziy, Al Maktab Al Islami, cetakan ketiga, 1404, 9/103-104.)

Malam (*lail*) kadang juga digunakan untuk menyebut hari (*yaum*), sehingga ayat tersebut bisa dimaknakan sepuluh hari Dzulhijah. (Lihat *Tafsir Juz 'Ammah*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, cetakan tahun 1424 H, hal. 159.) Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan bahwa tafsiran yang menyebut sepuluh hari Dzulhijah, itulah yang lebih tepat. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas pakar tafsir dari para salaf dan selain mereka, juga menjadi pendapat Ibnu 'Abbas. (*Latho-if Al Ma'arif*, Ibnu Rajab Al Hambali, Al Maktab Al Islamiy, cetakan pertama, tahun 1428 H, hal. 469)

Adapun amal sholih yang bisa dilakukan adalah puasa, takbir dan dzikir, menunaikan Haji dan Umroh, amalan sholeh secara umum (seperti shalat, sedekah, membaca Al Qur'an, dan beramar ma'ruf nahi mungkar), Berqurban pada tanggal 10 Dzulhijah, Bertaubat, dan lain-lain.

c. Bulan Romadhon

Dalil-dalilnya antara lain:

Rasulullah *sholallohu'alaihi wasallam* bersabda:

"Jika datang bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga (dalam riwayat Muslim : "Dibukalah pintu-pintu rahmat) dan ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu syetan" (Hadits Riwayat Bukhari 4/97 dan Muslim 1079)

Juga Sabda Rasulullah *sholallohu'alaihi wasallam*:

"Jika datang awal malam bulan Ramadhan, diikatlah para syetan dan jin-jin yang jahat, ditutup pintu-pintu neraka, tidak ada satu pintu-pintu yang dibuka, dan dibukalah pintu-pintu surga, tidak ada satu pintu-pun yang tertutup, berseru seorang penyeru ; "Wahai orang yang ingin kebaikan lakukanlah, wahai orang yang ingin kejelekan kurangilah. Dan bagi Allah mempunyai orang-orang yang dibebaskan dari neraka, itu terjadi pada setiap malam"(Diriwayatkan oleh Tirmidzi 682 dan Ibnu Khuzaimah 3/188 dari jalan Abi Bakar bin Ayyasy dari Al-A'masy dari Abu Hurairah. Dan sanad hadits ini Hasan)(<http://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/fiqh/769-keutamaan-bulan-ramadhan.html>) dll

Semua amal sholih akan mendapatkan pahala yang lebih banyak jika dilakukan ddi bulan ini. Meraih keutamaan bulan romadhon bisa dilakukan dengan: puasa, tarawih, shodaqoh, membaca Al-Qur'an, tetap duduk di dalam masjid hingga terbit matahari (termasuk sholat isyroq), mencari malam Lailatul Qadar (tentu dengan amal sholih agar dilipat gandakan pahala amalnya seperti 83 bulan mengerjakannya, Al-Qodr: 3), i'tikaf, umroh, memperbanyak istighfar, dzikir, doa, dll (<http://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/murajaa/770-meraih-keutamaan-ramadhan.html>)

d. Bulan-bulan Harom (Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab)

Ini sebagai tambahan selain bulan bulan Dzulhijjah yang sudah dijelaskan

Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan disisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram.

Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu.” (At Taubah: 36)

Bulan haram yang telah disebutkan oleh Allah ta’ala pada ayat diatas adalah semakna dengan apa yang telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sebuah hadits yang shahih,

إن الزمان قد استدار كهيئته يوم خلق الله السماوات والأرض ، السنة اثنا عشر شهرا ، منها أربعة حرم ، ثلاث متواليات : ذو القعدة وذو الحجة والمحرم ، ورجب مضر الذي بين جمادى وشعبان

“Sesungguhnya zaman ini telah berjalan (berputar) sebagaimana perjalanan awalnya ketika Allah menciptakan langit dan bumi, yang mana satu tahun itu ada dua belas bulan. Diantaranya ada empat bulan haram, tiga bulan yang (letaknya) berurutan, yaitu Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, kemudian bulan Rajab Mudhar yang berada diantara Jumada (Akhir) dan Sya’ban.” (HR. Al Bukhari: 4385 dan Muslim: 1679)

Dan sahabat yang mulia ‘Abdullah bin ‘Abbas telah menjelaskan tafsir dari ayat diatas, beliau mengatakan:

أي فيهن كلهن؛ ثم اختص منهن أربعة فجعلهن حراماً وعظم حرمتهن، وجعل الذنب فيهن أعظم والعمل الصالح والأجر أعظم

“(Janganlah kalian menganiaya diri kalian) yakni pada seluruh bulan yang ada, kemudian dikhususkan dari bulan-bulan itu empat bulan yang Allah telah menjadikannya sebagai bulan-bulan haram, yang telah dilebihkan kedudukannya daripada bulan yang lain. Dan perbuatan dosa yang dilakukan didalamnya lebih besar dihadapan Allah, begitu juga amalan shalih yang dilakukan akan menghasilkan ganjaran yang lebih besar pula.” (Lathaif Al Ma’arif: 124) <http://salafybpp.com/index.php/fataawa/136-keutamaan-bulan-bulan-haram-di-dalam-islam>

Ibnu Jarir ath Thabari rahimahullah meriwayatkan melalui sanadnya, dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu sehubungan dengan pengagungan Allah terhadap kesucian bulan-bulan ini, beliau berkata, “Allah Ta’ala telah menjadikan bulan-bulan ini sebagai (bulan-bulan yang) suci, mengagungkan kehormatannya dan menjadikan dosa yang dilakukan pada bulan-bulan ini menjadi lebih besar dan menjadikan amal shalih serta pahala pada bulan ini juga lebih besar.” (*Tafsir ath Thabari*)

Khusus terkait Rojab, saat Rasulullah Shalallahu ‘Alahi Wassalam memasuki bulan Rajab, beliau berdo’a:

“Ya, Allah berkahilah kami di bulan Rajab (ini) dan (juga) Sya’ban, dan sampaikanlah kami kepada bulan Ramadhan.” (HR. Imam Ahmad, dari Anas bin Malik).

Peringatan!

Ahlul bid’ah telah memalsukan banyak hadits tentang keutamaan bulan yang disucikan ini, dan juga tentang kekhususan sebagian ibadah yang dilakukan pada bulan ini, seperti shalat dan puasa. Dan diantara orang yang mengingatkan hal ini adalah al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani rahimahullah dalam risalahnya, Tabyiinul ‘Ajab bi Maa Warada fii Fadhli Rajab. Dalam risalah ini beliau menjelaskan, “Tidak muncul satupun hadits shahih tentang keutamaan bulan Rajab, tidak pula tentang puasanya, tidak tentang puasa tertentu, dan tidak juga tentang mendirikan shalat malam tertentu di bulan ini yang dikuatkan oleh sebuah hadits yang layak untuk dijadikan sebagai hujjah.” (*Risaalah Tabyiin al ‘Ajab*). Kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits yang meriwayatkan hal ini dan menjelaskan hukum-hukum dari hadits

tersebut. <http://abuzubair.wordpress.com/2007/07/30/makna-kesucian-dari-bulan-bulan-haram-al-asy-hurul-hurum/>

Adapun di bulan Muharom, contoh ibadah yang utama jika dilakukan adalah:

أفضل الصلاة بعد المكتوبة الصلاة في جوف الليل وأفضل الصيام بعد شهر رمضان الشهر الذي يدعونه المحرم

“Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di penghujung malam, dan puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah pada bulan yang disebut dengan Muharam.”(HR. Muslim: 1163)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang berpuasa di hari ‘Asyura (10 Muharom), maka beliau bersabda:

أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله

“Aku berharap kepada Allah agar puasa itu dapat menggugurkan dosa yang telah dilakukan pada tahun lalu.” (HR. Muslim: 1162) <http://salafybpp.com/index.php/fataawa/136-keutamaan-bulan-bulan-haram-di-dalam-islam>

e. Hari Jumat

Dalil-dalilnya antara lain:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata:

“Hari paling baik dimana matahari terbit pada hari itu adalah hari jumat, pada hari itu Adam diciptakan, dan pada hari itu pula Adam dimasukkan ke dalam surga, serta diturunkan dari surga, pada hari itu juga kiamat akan terjadi, pada hari tersebut terdapat suatu waktu dimana tidaklah seorang mukmin shalat menghadap Allah mengharapkan kebaikan kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya.” (HR. Muslim)

Dari Abu Lubabah bin Ibnu Mundzir *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, *“Hari jum’at adalah penghulu hari-hari dan hari yang paling mulia di sisi Allah, hari jum’at ini lebih mulia dari hari raya Idhul Fitri dan Idul Adha di sisi Allah, pada hari jum’at terdapat lima peristiwa, diciptakannya Adam dan diturunkannya ke bumi, pada hari jum’at juga Adam dimatikan, di hari jum’at terdapat waktu yang mana jika seseorang meminta kepada Allah maka akan dikabulkan selama tidak memohon yang haram, dan di hari jum’at pula akan terjadi kiamat, tidaklah seseorang malaikat yang dekat di sisi Allah, di bumi dan di langit kecuali dia dikasihi pada hari jum’at.”* (HR. Ahmad)

Dari Salman Al-Farisi *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Tidaklah seseorang mandi pada hari jum’at dan bersuci semampunya, berminyak dengan minyak, atau mengoleskan minyak wangi dari rumahnya, kemudian keluar (menuju masjid), dan dia tidak memisahkan dua orang (yang sedang duduk berdampingan), kemudian dia mendirikan shalat yang sesuai dengan tuntunannya, lalu diam mendengarkan (dengan seksama) ketika imam berkhotbah melainkan akan diampuni (dosa-dosanya yang terjadi) antara jum’at tersebut dan jum’at berikutnya.”(HR. Bukhari)

Amalan-amalan yang utama

1). Berdoa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan hari jum’at lalu beliau Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Di hari jum’at itu terdapat satu waktu yang jika seseorang muslim melakukan shalat di dalamnya dan memohon sesuatu kepada Allah Ta’ala, niscaya permintaannya akan dikabulkan.” Lalu beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu itu. (HR. Bukhari Muslim)

Namun mengenai penentuan waktu, para ulama berselisih pendapat. Diantara pendapat-pendapat tersebut ada 2 pendapat yang paling kuat:

a. Waktu itu dimulai dari duduknya imam sampai pelaksanaan shalat jum'at

Dari Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* bahwa 'Abdullah bin 'Umarradhiyallahu 'anhuma berkata padanya, *"Apakah engkau telah mendengar ayahmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah sehubungan dengan waktu ijaabah pada hari jum'at?"* Lalu Abu Burdah mengatakan, *"Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Yaitu waktu antara duduknya imam sampai shalat dilaksanakan.'" (HR. Muslim)*

Imam Nawawi *rahimahullah* menguatkan pendapat di atas. Sedangkan Imam As-Suyuthirahimahullah menentukan waktu yang dimaksud adalah ketika shalat didirikan.

b. Batas akhir dari waktu tersebut hingga setelah 'ashar

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hari jum'at itu dua belas jam. Tidak ada seorang muslimpun yang memohon sesuatu kepada Allah dalam waktu tersebut melainkan akan dikabulkan oleh Allah. Maka peganglah erat-erat (ingatlah bahwa) akhir dari waktu tersebut jatuh setelah 'ashar."*(HR. Abu Dawud)

Dan yang menguatkan pendapat kedua ini adalah Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, beliau mengatakan bahwa, *"Ini adalah pendapat yang dipegang oleh kebanyakan generasi salaf dan banyak sekali hadits-hadits mengenainya."*

2). Memperbanyak shalawat

Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"Perbanyaklah shalawat kepadaku setiap hari jum'at karena shalawatnya umatku akan dipersembahkan untukku pada hari jum'at, maka barangsiapa yang paling banyak bershalawat kepadaku, dia akan paling dekat derajatnya denganku."* (HR. Baihaqi dengan sanad shahih)

3). Membaca surat Al Kahfi

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari jum'at akan diberikan cahaya baginya diantara dua jum'at."* (HR. Al Hakim dan Baihaqi dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani) <http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/ternyata-hari-jumat-itu-istimewa.html>

4). Disunnahkan bagi imam untuk membaca, *الم تنزيل* yaitu surat As-Sajdah dan surat Al-Insan pada saat shalat fajar pada hari jum'at. Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab shahihnya dari hadits riwayat Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad membaca pada waktu shalat fajar pada hari jum'at, (*الم تنزيل*) As-Sajdah dan Al-Insan (HR. Muslim no. 879)

Perintah untuk mandi jum'at dan masalah ini sangat ditekankan, bahkan sebagian ulama mengatakan wajib.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahihnya dari Abi Sa'id Al-Khudri berkata: *"Aku bersaksi bahwa Rasulullah bersabda: Mandi pada hari Jum'at diwajibkan bagi orang yang telah mencapai usia baligh dan menjalankan shalat sunnah dan memakai minyak wangi jika ada."* (HR. Bukhari no.880)

5). Disunnahkan menggunakan minyak wangi dan siwak, memakai pakaian yang terbaik. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya dari Abi Sa'id Al-Khudri dan Abi Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda, *"Barangsiapa yang mandi pada hari jum'at, memakai siwak, memakai pakaian yang terbaik, memakai minyak wangi jika dia*

memilikinya, memakai pakaian yang terbaiknya kemudian mendatangi masjid sementara dia tidak melangkahi pundak-pundak orang lain sehingga dia ruku' (shalat) sekehendaknya, kemudian mendengarkan imam pada saat imam berdiri untuk berkhotbah sampai dengan selesai shalatnya maka hal itu sebagai penghapus dosa-dosa yang terjadi antara jum'at ini dengan hari jum'at sebelumnya." (HR. Imam Ahmad: 3/81)

6). Disunnahkan bersegera menuju shalat jum'at.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam musnadnya dari Aus Ats-Tsaqofi dari Abdullah bin Amru berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang memandikan dan mandi, lalu bergegas menuju masjid, mendekat kepada posisi imam, mendengar dan memperhatikan khutbah maka baginya dengan setiap langkah yang dilangkahkannya akan mendapat pahala satu tahun termasuk puasanya." (Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya: 2/209) <http://almadinah.or.id/452-keutamaan-hari-jum%E2%80%99at-dan-sunnah-sunnahnya.html>

baca

juga: http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_Keutamaan_hari_jumat.pdf
dan <http://asysyariah.com/kajian-utama-keutamaan-hari-jumat.html>

f. Sholat malam, berdoa, dan beristighfar di 1/3 malam terakhir

Dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

"Di malam hari terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang muslim memanjatkan do'a pada Allah berkaitan dengan dunia dan akhiratnya bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberikan apa yang ia minta. Hal ini berlaku setiap malamnya." (HR. Muslim no. 757)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيَهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita tabaroka wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia hingga tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berkata: 'Siapa yang berdoa pada-Ku, aku akan memperkenankan doanya. Siapa yang meminta pada-Ku, pasti akan Kuberi. Dan siapa yang meminta ampun pada-Ku, pasti akan Kuampuni.'" (HR. Bukhari no. 6321 dan Muslim no. 758). Muhammad bin Isma'il Al Bukhari membawakan hadits ini dalam Bab 'Doa pada separuh malam'. Imam Nawawi menyebutkan judul dalam Shahih Muslim Bab 'Dorongan untuk berdoa dan berdzikir di akhir malam dan terijabahnya doa saat itu'.

Ibnu Hajar menjelaskan, "Bab yang dibawakan oleh Al Bukhari menerangkan mengenai keutamaan berdoa pada waktu tersebut hingga terbit fajar Shubuh dibanding waktu lainnya." (Fathul Bari, 11/129)

Ibnu Baththol berkata, "Waktu tersebut adalah waktu yang mulia dan terdapat dorongan beramal di waktu tersebut. Allah *Ta'ala* menghususkan waktu itu dengan nuzul-Nya (turunnya Allah). Allah pun memberikan keistimewaan pada waktu tersebut dengan diijabahnya doa dan diberi setiap yang diminta." (Syarh Al Bukhari, 19/118) (<http://rumaysho.com/belajar-islam/amalan/3439-doa-di-sepertiga-malam-terakhir.html>)

Adapun keutamaan sholat tahajjud adalah sebagai berikut (<http://remajaislam.com/islam-dasar/fiqih-remaja/181-keutamaan-shalat-tahajjud.html>):

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah –Muharram-. Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam.” (HR. Muslim no. 1163, dari Abu Hurairah)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمَنْهَاجٌ عَنِ الْإِثْمِ

“Hendaklah kalian melaksanakan qiyamul lail (shalat malam) karena shalat amalan adalah kebiasaan orang sholih sebelum kalian dan membuat kalian lebih dekat pada Allah. Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan dosa.” (Lihat Al Irwa' no. 452. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata, “Shalat hamba di tengah malam akan menghapuskan dosa.” Lalu beliau membacakan firman Allah Ta'ala,

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, ...” (HR. Imam Ahmad dalam Al Fathur Robbani 18/231. Bab “تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ”)

'Amr bin Al 'Ash radhiyallahu 'anhu berkata, “Satu raka'at shalat malam itu lebih baik dari sepuluh rakaat shalat di siang hari.” (Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam Lathoif Ma'arif 42 dan As Safarini dalam Ghodzau' Albaab 2: 498)

Ada yang berkata pada Al Hasan Al Bashri, “Begitu menakjubkan orang yang shalat malam sehingga wajahnya nampak begitu indah dari lainnya.” Al Hasan berkata, “Karena mereka selalu bersendirian dengan Ar Rahman -Allah Ta'ala-. Jadinya Allah memberikan di antara cahaya-Nya pada mereka.”

Ada yang berkata pada Ibnu Mas'ud, “Kami tidaklah sanggup mengerjakan shalat malam.” Beliau lantas menjawab, “Yang membuat kalian sulit karena dosa yang kalian perbuat.” (Ghozau' Albaab, 2/504)

Tutuplah shalat malam (tahajud) dengan shalat witr.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرَّ

“Jadikanlah akhir shalat malam kalian adalah shalat witr.” (HR. Bukhari no. 998 dan Muslim no. 751)

g. Dan lain-lain seperti puasa enam hari di bulan Syawal dan Puasa tiga hari setiap bulan (tanggal: 13, 14 dan 15 Bulan

Qomariyah) <http://fariqgasimanuz.wordpress.com/2011/08/18/amalan-amalan-yang-pahalanya-berlipat-ganda/>

Berdasarkan sabdanya Shallallahu 'alaihi wasallam yang artinya:

“Barangsiapa Puasa Ramadhan kemudian diikuti enam hari di Bulan Syawwal maka (pahalanya) seperti puasa setahun.” (HR. Muslim).

“Barangsiapa puasa tiga hari dari setiap bulan maka itulah (pahalanya seperti) puasa setahun.” Kemudian Allah menurunkan firman-Nya sebagai pembenaran dalam kitab-Nya yang artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.” (QS. Al An'am:160). Satu hari sama dengan sepuluh hari (HR. at-Tirmidzi).

3. Beramal Di Tempat yang Utama



myspace.com

a. Memperbanyak shalat di Haramain Syarifain

Berdasarkan sabdanya *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi) lebih baik dari seribu (shalat) daripada yang lain kecuali Masjidil Haram, dan shalat di Masjid haram itu lebih baik dari seratus ribu (shalat) daripada yang lain." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

b. Shalat lima waktu berjama'ah bersama imam

Berdasarkan sabdanya *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Shalat berjama'ah itu lebih baik daripada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari dan Muslim).

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk shalat fardhu maka pahalanya seperti haji." (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Albani).

Dan yang lebih utama agar keluar dari rumahnya sudah dalam keadaan suci, bukan bersuci di toilet masjid kecuali dalam keadaan terpaksa dan darurat.

Hendaknya berada di shaf yang pertama

Berdasarkan ucapan "irbadh bin sariyah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang yang berada di shaf yang pertama tiga kali, dan shaf yang kedua satu kali. (HR. an-Nasai dan Ibnu Majah).

Dan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga yang artinya:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya membacakan shalawat kepada orang-orang yang ada di shaf pertama." (HR. Ahmad dengan sanad yang baik).

Adapun perempuan shalat di rumah, dan hal itu lebih baik daripada mereka shalat di masjid, walaupun di Masjid nabawi. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Ummu Humaid-salah satu dari shahabiyat- yang artinya:

"Aku tahu bahwa kamu senang shalat bersamaku, tapi shalatmu di rumahmu itu lebih baik bagimu daripada shalatmu di kamarmu. Dan shalatmu di kamarmu itu lebih baik bagimu daripada shalatmu di tempat tinggalmu. Dan shalatmu di tempat tinggalmu lebih baik bagimu daripada shalatmu di Masjidku." (HR. Ahmad).

Lalu setelah ini beliau *Radhiyallahu 'anha* shalat di penghujung rumahnya di tempat yang gelap sampai beliau menemui ajalnya.

c. Melaksanakan shalat *naflah* (sunnah) di rumah

Berdasarkan sabdanya *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

"Keutamaan shalat seorang laki-laki di rumahnya dengan shalat yang dilihat oleh orang banyak seperti halnya keutamaan shalat fardhu atas shalat sunnah." (HR. Baihaqi dan dishahihkan oleh Albani).

Bukti yang menguatkan hal itu juga sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam shahih:

"Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib." (HR. Bukhari dan Muslim).

d. Menghadiri halaqah-halaqah ilmu di masjid

Berdasarkan sabdanya *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Barangsiapa yang berangkat ke masjid dia tidak menginginkan kecuali untuk belajar sesuatu kebaikan atau mengajarnya maka baginya adalah seperti pahala orang yang beribadah haji dengan sempurna." (HR. Ath-Thabrani dan dishahihkan oleh Albani).

e. Shalat di Masjid Quba

Berdasarkan sabdanya *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Barangsiapa yang bersuci dari rumahnya kemudian ia datang ke Masjid Quba lalu shalat di dalamnya maka baginya seperti pahala umrah." (HR. an-Nasai dan Ibnu Majah).

f. Ar Ribath (bersiap siaga di perbatasan musuh)

Berdasarkan sabdanya *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Barangsiapa yang tetap bersiap siaga (diperbatasan musuh) fi sabilillah dalam satu hari satu malam maka baginya pahala seperti puasa satu bulan penuh dengan shalat malamnya. Dan barang siapa yang meninggal dalam keadaan bersiap siaga maka baginya seperti itu juga pahalanya, dan ia diberikan rezeki serta diamankan dari fitnah." (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan "fitnah" disini adalah siksa kubur.

4. Perbuatan-perbuatan yang pahalanya senantiasa mengalir sampai setelah mati dan bermanfaat bagi manusia



kajianislamitb.blogspot.com

Yaitu yang dijelaskan dalam hadits Beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Ada empat macam pahala yang selalu mengucur (walaupun) setelah meninggal: "Seseorang yang selalu siap siaga (di perbatasan musuh) di jalan Allah, seseorang yang mengajarkan suatu ilmu maka pahalanya akan selalu mengucur selama ilmu itu diamankan, seseorang yang memberi shadaqah maka pahalanya akan selalu mengucur (kepadanya) selama (shadaqah tersebut) dipergunakan dan seorang ayah yang meninggalkan anak yang shalih yang mendo'akan kepadanya." (HR. Ahmad dan Thabrani).

Juga berdasarkan sabda Beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Sesungguhnya bila aku berjalan dengan saudaraku muslim untuk memenuhi suatu hajatnya lebih saya cintai daripada saya berit'ikaf di masjid selama satu bulan." (HR. Ibnu Abi Dun-yaa dan dihasankan oleh Albani). (<http://fariqqasimanuz.wordpress.com/2011/08/18/amalan-amalan-yang-pahalanya-berlipat-ganda/>)



depositphotos.com

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>):

Dan termasuk dari sebab berlipat-gandanya pahala: amalan yang memberi pengaruh, kecukupan, dan manfaat besar bagi Islam dan kaum muslimin, seperti jihad fi sabilillah: jihad dengan badan, harta, lisan, dan membantah orang-orang yang menyimpang. Sebagaimana Allah Ta'ala telah menyebutkan nafkah untuk orang-orang berjihad dan kelipatannya itu dengan tujuh ratus kali lipat. (Al-Baqoroh 261 -262)

Dan termasuk jihad terbesar: menempuh jalan-jalan menuntut ilmu dan **mengajar**. Sesungguhnya, menyibukkan diri dengan hal itu, bagi yang lurus niatnya, tidak akan mengimbangnya suatu amalan pun. Sebab, terdapat di dalamnya:

- menghidupkan ilmu dan diin,
- membimbing orang-orang yang tidak mengetahui,
- menyeru kepada kebaikan,
- melarang dari kejelekan,
- dan terdapat kebaikan yang banyak padanya yang seluruh hamba-hamba Allah membutuhkannya.

Maka, siapa pun yang menempuh jalan yang ia menuntut ilmu di dalamnya, Allah pasti memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim)

Tentu termasuk juga dakwah ilalloh

Dalam *Shahih Muslim, Kitab al-Ilm, Bab Man Sanna Sunnatn Hasanatan au Sayyiatan*, 4/2060, no. 2674. dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka dia memperoleh dosa semisal dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka."

Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim Kitab al-Imarah, Bab Fadhlun lanah al-Ghazi*, 3/1506, no. 1893. juga, dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

'Barangsiapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya'."

(<http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatdoa&id=356>)

Tentang keutamaan dakwah ilallah lebih lanjut dapat dilihat di: <http://muslim.or.id/manhaj/keutamaan-dakwah-ilallah.html>; <http://ghuroba.blogsome.com/2007/06/08/keutamaan-dakwah-ke-jalan-allah/>; atau http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_Keutamaan_Berdakwah_Kepada_Allah.pdf. adapun video kajiannya bisa dilihat di <http://www.alquran-sunnah.com/video-kajian/viewcategory/104/keutamaan-dakwah.html>

5. Mengamalkan sesuatu yang orang lain mengikutinya (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>)



dreamstime.com

Dan termasuk amalan-amalan yang berlipat pahalanya: amalan yang apabila seorang hamba melakukannya, maka orang lain mengikutinya. Ini juga dilipatkan sesuai dengan pahala yang mengikutinya.

Sebagaimana datang dalam hadits Jarir bin Abdillah –semoga Allah meridhai keduanya- ia berkata: Sekelompok dari suku Arab pedalaman mendatangi Rasulullah –shalallahu 'alaihi wasallam- , mereka memakai *shuff* (pakaian dari bulu domba). Rasulullah melihat buruknya keadaan mereka yang menunjukkan mereka benar-benar dalam keadaan membutuhkan. Maka, beliau menganjurkan para shahabat untuk bersedekah lalu orang-orang berlambat-lambat melakukannya sehingga terlihat (raut tidak senang) di wajah Beliau. Kemudian salah seorang dari kalangan Anshar datang dengan sebungkus perak kemudian datang yang lain dan seterusnya yang lain saling mengikuti sampai terlihat kebahagiaan di wajah Beliau. Lalu Beliau bersabda:

« مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ هُمْ شَيْءٌ ».

Barangsiapa membuat sunnah yang baik di dalam Islam kemudian diamalkan (diikuti yang lain) setelahnya, ditulis untuknya semisal pahala yang mengamalkannya dan tidak berkurang sedikitpun dari pahala-pahala mereka. (HR Bukhari-Muslim)

Siapa yang menjadi sebab saudara-saudaranya muslim melakukan suatu amalan, maka tidak diragukan akan menambah pahalanya dengan berlipat-lipat di atas amalan yang

dilakukan seseorang namun tidak ada yang mengikutinya. Bahkan itu termasuk amalan yang qosirah (hanya untuk pelakunya).

Oleh karenanya, ulama fikih mengedepankan amalan-amalan yang muta'addiyah (dirasakan manfaatnya oleh orang lain) di atas amalan-amalan yang qosirah (hanya bermanfaat bagi pelakunya).

6. Amalan tersebut terkait dengan peristiwa sulit dan bermanfaat

besar (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>)



Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata:

Dan termasuk dari amalan yang dilipatkan pahalanya: jika amalan itu terkait dengan peristiwa yang sulit dan besar manfaatnya seperti penyelamatan dari kebinaasan, menghilangkan bahaya dari orang-orang yang terancam, dan melepaskan orang-orang dari kesulitannya.

Berapa banyak jenis amalan seperti ini menjadi penyelamat seseorang dari adzab dan berhasil memperoleh ganjaran yang besar. Sampai-sampai pada hewan, jika dihilangkan apa yang memudharatkannya maka pahalanya besar. Dan kisah wanita pelacur, yang memberi minum anjing yang hampir mati kehausan kemudian ia diampuni dengannya, menjadi saksi untuk permasalahan itu (sebagaimana HR Bukhori dan Muslim dari Abu Huroiroh)

7. Kedudukan pelaku amalan yang tinggi di sisi Allah dan di dalam

Islam (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>)



123rf.com

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata:

Dan termasuk dari sebab-sebabnya adalah ketinggian posisi pelaku di sisi Allah dan di dalam Islam. Sesungguhnya Allah Ta'ala *Syakuur* (Maha Bersyukur) *Halim* (Maha Pemurah Hati).

Oleh sebab ini, pahala isteri-isteri Nabi –shalallahu 'alaihi wasallam- berlipat ganda. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ خَيْرًا فَلْيَأْتِرْ بِهِ وَرَسُولِي وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ (٣١)

Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat. (Q.S. Al-Ahzaab: 31)

Demikian pula seorang ulama Rabbani, yaitu **seorang yang berilmu, beramal, dan mengajarkan ilmu**. Kelipatan pahala amalan-amalannya sesuai kedudukannya di sisi Allah. Dan yang semisal mereka ini, jika terjatuh dalam perbuatan dosa maka dosanya lebih besar daripada selain mereka. Sebab, mereka wajib untuk lebih membentengi diri dan lebih bersyukur kepada Allah atas kekhususan nikmat-nikmat Allah bagi mereka.

8. Memperbaiki Keislaman



salafiyunpad.wordpress.com

Senada dengan hal di atas, di samping menuntut ilmu dan mengamalkannya, apabila seseorang **meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat** baginya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, maka baiklah keislamannya. Tentang meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baca

di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/31/belajar-manajemen-waktu-1/>

Apabila ia baik keislamannya, maka akan dilipatgandakan kebaikannya.

Banyak sekali hadits yang menerangkan tentang seseorang yang baik keislamannya, kebaikan-kebaikannya dilipatgandakan, adapun kesalahan-kesalahannya dihapuskan. Dan yang nampak, bahwa **pelipatgandaan kebaikan itu sangat ditentukan dari baik atau tidaknya keislaman seseorang**.

Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda:

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ ؛ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا، حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

Jika salah seorang dari kalian **memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dia kerjakan ditulis dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat**, dan setiap kesalahan yang dilakukannya ditulis dengan kesalahan yang sama hingga dia bertemu dengan Allah Azza wa Jalla.[HR Muslim (no. 129)]

Satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kali lipat merupakan suatu kepastian. Pelipatgandaan kebaikan itu sangat terkait dengan kebaikan keislaman seseorang, keikhlasan niat, dan kebutuhan kepada amal tersebut dan keutamaannya, seperti

menyumbang dana untuk jihad, memberi nafkah untuk keperluan haji, memberi nafkah kepada sanak kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, dan saat-saat di mana nafkah diperlukan. [Jâmi'ul-'Ulûm wal-Hikam (I/295)] (<http://almanhaj.or.id/content/3344/slash/0/kebaikan-islam-seseorang-ialah-dengan-meninggalkan-apa-apa-yang-tidak-bermanfaat/>)

Baiknya keislaman seseorang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat satu sama lain. Setiap orang yang berbuat kebaikan, secara asal akan mendapat kelipatan kebaikan 10 kali lipat. Ini berlaku untuk semua orang.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barangsiapa yang datang dengan membawa kebaikan maka bagi dia akan mendapatkan 10 kali lipat. Barangsiapa yang datang dengan membawa keburukan, tidaklah ia dibalas kecuali sama dengannya dan mereka tidak didzalimi (Q.S al-An'am:160)

Khusus orang yang baik keislamannya, kelipatan kebaikan yang ia perbuat akan lebih dari **10 kali lipat**, yaitu hingga **700 kali lipat**. (<http://www.salafy.or.id/tinggalkan-hal-yang-tidak-penting/>)

Selengkapnya, baca kedua situs tersebut.

Tentu muara memperbaiki keislaman dengan berbagai amal ketaatan ini akan bermuara kepada kedudukan tinggi di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala

9. Beramal ketika ada penentangan dari dalam dan luar jiwa (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>)



my.opera.com

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata:

Dan termasuk sebab dilipatgandakan pahala: menegakkan amalan-amalan shalih ketika ada pertentangan dari dalam dan luar jiwa. Maka, setiap kali penentangan itu lebih kuat dan seruan-seruan untuk meninggalkan beramal itu lebih besar, maka mengamalkannya akan lebih sempurna dan lebih banyak kelipatan pahalanya.

Dan permisalan untuk ini sangat banyak, namun ini *dhabith*(batasan)nya.

10. Bersungguh-sungguh melakukan ihsan, muroqobah dan menghadirkan hati ketika beramal (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>)



123rf.com

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata:

Dan termasuk sebab terpenting digandakannya pahala: bersungguh-sungguh dalam menegakkan *ihsan* (beribadah seakan melihat Allah) dan *muroqobah* (selalu merasa di bawah pengawasan Allah), dan menghadirkan hati ketika beramal.

Setiap kali perkara-perkara ini lebih kuat (ketika beramal) maka pahalanya lebih banyak. Oleh sebab ini, datang dalam hadits:

(لَيْسَ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ ، إِلَّا مَا عَقَلْتَ مِنْهَا)

Tidak ada bagianmu dari shalatmu kecuali apa-apa yang engkau memahaminya. (Hadits ini dikeluarkan al-Imam Ahmad dalam Musnadnya, Ad-daruquthny dalam 'Ilal-nya. Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam fatawa-nya: itu perkataan Ibnu 'Abbas dan tidak marfu'. Al-Ghazali mengeluarkannya dalam Al-Ihya' dan al-'Iraqy berkata: tidak ada asal-nya. Muhaqqiq (As-Sayyid bin Ahmad)

Maka shalat dan semisalnya walaupun telah tertunaikan ketika telah didatangkan bentuk dan kewajiban-kewajibannya yang lahir dan yang batin; namun kesempurnaan penerimaan amalan, pahala, tambahan kebaikan, ketinggian derajat, penghapusan dosa-dosa kecil, dan tambahan cahaya iman, itu berdasarkan kehadiran hati dalam beribadah.

Oleh karenanya, termasuk dari sebab-sebab berlipatnya pahala amalan:

tercapainya *atsar* (peninggalan) yang baik dari amalan, yang memberi manfaat kepada hamba, menambah keimanan dan kelembutan hati serta ketenangannya.

Dan tercapainya makna-makna yang terpuji di dalam hati termasuk peninggalan amalan yang baik. Maka sesungguhnya amalan-amalan itu setiap kali telah sempurna, maka bekas-bekasnya (yang baik) di dalam hati adalah sebaik-baik peninggalan. Dan kepada Allah-lah memohon taufik.

11. Sembunyi-sembunyi dan terang-terangan dalam beramal (<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/06/13-cara-melipatgandakan-pahala.html>)



123rf.com

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata:

Dan termasuk rahasia dilipatgandakannya: bahwa merahasiakan beramal terkadang menjadi sebab berlipatgandanya pahala. Sesungguhnya, termasuk dari tujuh jenis manusia yang Allah menaungi mereka dalam naungannya:

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالَهُ

Seseorang yang bersedekah dengan sesuatu lalu ia menyembunyikannya sehingga tidak mengetahui tangan kanannya apa yang diberi tangan kirinya.

Dan diantara mereka:

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Seseorang yang mengingat Allah bersendirian lalu berlinang air matanya. (HR Bukhori-Muslim dari Abu Hurairah: "Tujuh golongan yang Allah naungi mereka dalam naungan-Nya, di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya: ... dan seseorang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu berlinang kedua matanya.")

Sebagaimana, menampakkan amalan terkadang menjadi sebab dilipatgandakan pahala, seperti amalan-amalan yang dijadikan teladan dan ikutan di dalamnya.

Dan ini termasuk dalam kaedah yang masyhur:

قد يعرض للعمل المفضول من المصالح, ما يصيره أفضل من غيره

(Terkadang, sesuatu memalingkan amalan yang di bawah dalam tingkat kemashlahatan, menjadi lebih utama dari yang lainnya.)

Dan termasuk apa yang disepakati antara ulama Rabbani: bahwa bersikap pada setiap waktu dengan kekuatan ikhlash kepada Allah, mencintai kebaikan bagi kaum muslimin bersamaan hati tetap mengingat Allah, ini tidak mengimbangnya suatu amalan pun. Dan pelakunya terdepan dalam setiap keutamaan dan ganjaran serta pahala. Amalan-amalan yang selainnya hanya mengikutinya.

Maka, orang-orang yang ikhlash dan berbuat ihsan serta berdzikir, mereka yang terdepan dari yang terdepan, yang paling dekat kepada surga yang nikmat.

Rangkuman

Demikianlah 11 cara melipatgandakan pahala kebaikan yang dapat penulis bahas pada kesempatan kali ini. Tentu masih ada cara yang lainnya. Agar dapat mengetahui, tentu harus dengan jalan menuntut ilmu syar'i. Ringkasan 11 cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menggandakan Niat
2. Beramal Di Waktu yang Utama
3. Beramal Di Tempat yang Utama
4. Perbuatan-perbuatan yang pahalanya senantiasa mengalir sampai setelah mati dan bermanfaat bagi manusia
5. Mengamalkan sesuatu yang orang lain mengikutinya
6. Amalan tersebut terkait dengan peristiwa sulit dan bermanfaat besar
7. Kedudukan pelaku amalan yang tinggi di sisi Allah dan di dalam Islam
8. Memperbaiki Keislaman
9. Beramal ketika ada penentangan dari dalam dan luar jiwa

10. Bersungguh-sungguh melakukan ihsan, muroqobah dan menghadirkan hati ketika beramal

11. Sembunyi-sembunyi dan terang-terangan dalam beramal

Poin 8 s.d. 11 ada di halaman ini.

Wallohu A'lam

Tambahan Penting:

Simaklah video berikut ini: <http://www.youtube.com/watch?v=HfaJLHoMK8k>

Sejujurnya karena mengambil faedah dari video inilah, artikel ini dibuat.

Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana cara melipatgandakan pahala amal, dengan cara:

1. Memahami syarat diterimanya amal, ikhlas dan ittiba'
2. Ibadah bernilai pahala jika ada niat
3. Semakin sesuai sunnah, maka semakin besar pahalanya
4. Pahala berlipat ganda jika bertepatan dengan waktu yang mulia
5. Pahala berlipat ganda jika dilaksanakan di tempat yang mulia
6. Ibadah yang manfaatnya menular ke orang lain lebih baik daripada ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri
7. Sesuatu yang berhubungan dengan zat ibadah lebih utama dari yang berhubungan dengan tempat ibadah
8. Jika 2 ibadah bertemu, maka didahulukan yang lebih wajib
9. Jika bertemu 2 kewajiban, maka didahulukan yang lebih wajib
10. Ibadah yang bersifat memperbaiki hati, lebih utama dari yang tidak memperbaiki hati
11. Semakin berat di hati dalam melakukan suatu ibadah, maka pahalanya pun semakin besar
- 12.. Semakin besar manfaat suatu idah, maka pahalanya pun semakin besar
13. Dalam satu waktu, carilah amal yang paling utama, dan paling utama dari yang utama
14. Ibadah yang kurang utama akan menjadi lebih utama jika lebih berat di hati, lebih besar manfaatnya, lebih khusyu', dll
15. Mempertimbangkan manfaat dan mudhorot dalam memilih ibadah

Selain itu, di dalam sesi tanya jawab juga disinggung kaidah kenapa Rosululloh shalallahu 'alaihi wasallam **meninggalkan suatu amalan** (bisa untuk mengetahui apakah amalan tersebut bid'ah atau bukan)

1. Belum ada pendorongnya
2. Ada penghalangnya
3. Ada pendorongnya dan tidak ada penghalangnya

jangan-jangan masih ada yang tidak tahu, makanya TONTON...! Penasaran kan kalo belum nonton?

Saya tambahkan satu kajian lagi tentang melipatgandakan pahala amal, untuk didownload, yaitu di situs:

<http://salafiyunpad.wordpress.com/2011/06/18/download-audio-berita-gembira-bagi-mereka-yang-sedang-sakit-cara-melipatgandakan-pahala-amal-ust-mubarak-bamualim-mataram-17-juni-2011/>

Isinya kurang lebih sebagai berikut:

A. Kenapa kita harus memperbanyak amal? Karena:

1. Kita tidak tahu amal kita yang mana yang diterima dan mendapat pahala dari Allah
2. Banyak perbuatan dzolim yang sudah kita lakukan, semoga amal-amal kita bisa menutupnya dan tetap mempunyai modal untuk masuk surga

B. Sebab amal dilipatgandakan

1. Tergantung kepada orang yang mengerjakannya
 - bagaimana tauhidnya (terbebas dari syirik apa tidak?)
 - bagaimana keikhlasan (termasuk di dalamnya yaitu, mengapa dia melakukannya dan apa tujuannya?)
 - bagaimana kesesuaiannya dengan tuntutan Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam
2. Tergantung jenis amalnya
3. Kapan waktunya amal tersebut dilakukan
4. Dimana tempat dia melakukannya
5. Dilihat dari pengaruh, bekas, atau manfaatnya kepada manusia, besar apa tidak? contohnya: jihad, amalan yang sangat bermanfaat dalam mengislamkan orang lain
6. Amal tersebut diikuti orang lain atau tidak? Kadang suatu amalan lebih bermanfaat jika diperlihatkan, agar orang lain mengikutinya
7. Sedekah dari hal yang baik, yang buruk tidak diterima Allah
8. Amalnya dirahasiakan

Semoga pembahasan ini bermanfaat untuk diri saya dan kaum muslimin

Semoga Sholawat dan Salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta sahabatnya, keluarganya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Abu Muhammad

Palembang, 2 Robi'ul Awwal 1434 H / 14 Januari 2013